

## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### A. Tinjauan Umum Gelandangan psikotik

##### 1. Definisi Gelandangan Psikotik

Definisi dari gelandangan itu sendiri adalah seseorang yang berkeliaran dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Pasal 1 angka (2) Perda No 1 Tahun 2014 mengatakan, orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.<sup>10</sup>

Psikotik itu sendiri adalah gangguan yang memiliki ciri hilangnya *reality testing* dari penderitanya yaitu fikiran yang sangat bertolak belakang dengan dunia nyata. Penderita dengan gangguan jiwa berat ini tidak bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Penderita ini memiliki ciri utama yakni mengalami delusi dan halusinasi.<sup>11</sup>

Dengan demikian pengertian gelandangan psikotik adalah seseorang yang hidup mengembara, tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap dan memiliki gangguan kejiwaan mengalami delusi dan halusinasi.

---

<sup>9</sup> Parsudi Suparlan, 2005, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 179

<sup>10</sup> Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, Pasal 1 angka (2)

<sup>11</sup> Budi Muhammad Taftazani, *Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Psikotik*, Jurnal Prosiding KS, Vol.4 No. 1, hlm 129

## 2. Faktor Penyebab Gangguan Psikotik

Adapun gangguan psikotik tersendiri memiliki berbagai macam penyebab bukan di sebabkan oleh kekurangan dari internal individunya itu sendiri melainkan berbagai faktor yang saling mendukung yaitu faktor biologi, psikologi, dan sosial. Kehidupan yang memiliki banyak tekanan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, pengangguran, hidup di lingkungan jauh dari kata aman, adanya ketidakberhasilan memenuhi peran-peran sosial, pola asuh yang tidak benar, perjalanan hidup yang menyebabkan trauma, pengguna obat-obatan terlarang. Perilaku manusia baik yang normal maupun yang tidak normal sangat di pengaruhi oleh faktor individu dan lingkungannya

### a. Faktor Biologi

Gangguan perilaku yang serius merupakan hasil dari penyakit di dalam tubuh dan gangguan yang saling berintegrasi antara tubuh dengan pikiran. Salah satu faktor biologi yang dianggap mempengaruhi munculnya gangguan mental atau psikotik adalah dari faktor genetik. Sebagai contoh seorang ibu yang memiliki gangguan jiwa atau gangguan psikotik anaknya kelak rentan terhadap gangguan psikotik, faktor gen ini sangat sensitif tidak bisa di lepaskan dari pengaruh lingkungan yang memungkinkan memperburuk potensi gangguan psikotik.

Selain faktor internal, yakni faktor genetik yang telah diuraikan diatas, ada faktor yang berasal dari luar dapat mempengaruhi sistem biokimia tubuh sehingga munculnya gangguan psikotik, yakni di

karenakan penggunaan obat-obatan terlarang. Mengonsumsi minuman beralkohol atau kokain dapat menyebabkan seseorang mengalami delusi dan halusinasi, atau kebingungan. Seseorang yang memiliki ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang akan memiliki keadaan yang buruk pada organ dan system tubuh, perilaku, dan cara berfikir.

Fungsi-fungsi biologi dalam mempengaruhi perilaku manusia tidak dapat diabaikan. Dengan demikian gangguan psikotik adanya interaksi antara tubuh dan pikiran manusia sebagai sebuah mekanisme yang terintegrasi, emosi, perkembangan otak dan tubuh, interaksi sosial dan stress.

b. Faktor Psikososial Stress dan Gangguan kognitif

Stres dapat melengkapi kerentanan psikotik dalam hal biologis, stres adalah reaksi yang muncul ketika seseorang berada dalam di bawah tekanan yang tidak dapat di toleransi oleh individu tersebut. Bahwa stress merupakan pendorong utama dalam gangguan psikotik. Stres dapat timbul karena adanya kesalahan kognitif yaitu kebiasaan manusia cepat menangkap informasi negatif di banding informasi positif. Adakalanya mereka yang di cap sebagai orang yang memiliki gangguan psikotik sebenarnya tidak sungguh-sungguh merasakan gangguan tersebut, namun hanya sebatas gejala gangguan saja hal tersebut terjadi karena seseorang tersebut saat mengalami keracunan, di bawah obat bius atau obat-obatan terlarang, atau pada saat sangat kurang waktu tidur. Pemberian diagnose atau label seperti gila atau

psikotik, yang di berikan secara terburu-buru akan membawa pada kesalahan penanganan. Apabila ada seseorang yang menganggap bahwa orang tersebut mempunyai perilaku aneh, harus diingat bahwa sangat penting terlebih dahulu memahami situasi dari penyadang masalah dengan berbagai macam keadaan, dan tekanan-tekanan yang mereka alami. Sehingga gangguan stres dapat melingkupi mudahnya faktor biologis untuk memunculkan gangguan psikotik dan gangguan psikotik sangat rentan terhadap stres, dan stres dapat di picu oleh kesalahan kognitif.

c. Faktor Lingkungan Terdekat

Seseorang mengalami stres karena adanya *stressor* (pemicu) yang berasal dari lingkungan sekitar. Hal ini merupakan fenomena yang menggambarkan aspek psikologis di pengaruhi oleh lingkungan. Faktor lingkungan yang kaitanya erat dengan gangguan psikotik di bagi menjadi dua kategori yaitu lingkungan pengasuhan (*nurturing environment*) dan struktur sosial yang lebih luas. Lingkungan pengasuhan merupakan lingkungan keluarga, adalah faktor yang paling penting penyebab terjadinya gangguan psikotik.

Faktor keluarga pemicu gangguan psikotik adalah masalah penyimpangan komunikasi. Terciptanya pola komunikasi yang buruk antara anak dan orang tua seperti mencela, mengabaikan perasaan dan kekhawatiran sehingga menimbulkan kebingungan pada anak, di tambah dengan adanya konflik yang tinggi, sehingga terganggunya

tumbuh kembang cara berfikir anak tersebut dan menambah beban dalam pikiran anak tersebut yang seharusnya seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan keceriaan dari orang tuanya namun ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang di harapkan sebenarnya.

Secara umum dapat di katakan bahwa keadaan keluarga, kualitas pengasuhan yang termasuk di dalamnya pola hubungan orang tua dan anak tentunya sangat berkontribusi pada gangguan mental. Tidak adanya empati, kaku, adanya kekerasan, penolakan dan pengabaian, merupakan permasalahan yang tidak dapat dihindarkan dari pemicu gangguan psikotik.

#### d. Faktor Kesulitan Ekonomi dan Sosial

Secara umum gangguan mental terjadi lebih banyak pada orang-orang yang memiliki ekonomi yang rendah hal ini dapat di pahami karena karena orang orang yang memiliki kesulitan ekonomi lebih banyak memiliki berbagai permasalahan hidup yang di hadapi. Seperti tingkat permasalahan keluarga yang lebih besar, stres yang di karenakan situasi ekonomi, pengangguran atau memiliki pekerjaan namun tidak layak dan kurang memperoleh akses terhadap berbagai pelayanan.

Permasalahan yang di hadapi bukan hanya permasalahan sosial dan ekonomi saja yang mereka hadapi, terjadinya perubahan keadaan yang tidak di kehendaki juga dapat memicu munculnya gangguan

psikotik atau gangguan mental. Kejadian terkait perubahan misalnya perubahan peran yang di sebabkan oleh kematian pasangan hidup, bencana alam, perceraian dan pernikahan, situasi di berhentikan dari pekerjaan, atau bahkan di karenakan situasi pekerjaan yang baru namun penuh banyak tekanan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri menurut Kepala Dinas Kesehatan DIY yang dikutip dari [Republika.com](http://Republika.com) banyaknya gelandangan psikotik di DIY salah satu penyebabnya di karenakan bencana alam yang pernah terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 silam.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang dianggap besar dan tidak di harapkan terjadi dapat mengakibatkan keadaan sakit. Kejadian-kejadian tertentu dapat mengakibatkan serangan panik, terluka, berkurangnya kekebalan tubuh atau kemampuan tubuh dalam menangkal penyakit dan menimbulkan berbagai gangguan fisik dan emosi.

### 3. Masalah Yang di Hadapi Gelandangan Psikotik

Gelandangan psikotik tentunya memiliki berbagai permasalahan. Dari kondisi internalnya sendiri fikiran mereka penuh dengan delusi dan halusinasi, mengalami kekacauan fikiran dan menarik diri dari lingkungannya. Kekacauan fikiran yaitu mempunyai pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan, atau tidak dapat di terima dengan akal pikiran yang normal antara satu dengan yang lain, berpindah secara cepat dari satu topik ketopik yang lain, menyimpulkan tidak berdasarkan fakta

ataupun logika, menggunakan suara, kata yang tidak memiliki arti, keadaan emosional yang tidak pasti dan tidak sesuai dengan situasi, dan tidak peduli pada penampilan dan perawatan diri.<sup>12</sup>

Kondisi lain yang dialami gelandangan psikotik di tolak kehadirannya, hak-haknya yang tidak terpenuhi karena tidak memiliki keluarga atau bahkan tidak tau masih memiliki keluarga atau tidak, karena tidak memiliki identitas ataupun tanda pengenal lain, hidup mengembara, tidak tau arah tujuan, ada juga menjadi objek kekerasan bagi orang-orang yang merasa terganggu akan kehadirannya, bahkan tidak jarang menjadi objek pelampiasan nafsu bejat orang-orang jalanan lain yang tidak memiliki gangguan jiwa, tukang ojek atau sesama gelandangan lain, mencari sisa-sisa makanan di tempat sampah, atau meminta makanan dari orang yang di lewatinya. Sungguh kehidupan yang sangat amat tidak layak, seolah hak asasi manusia tidak ada harganya sama sekali bagi mereka gelandangan psikotik.

Berbagai permasalahan tersebut dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Keadaan yang dialami gelandangan psikotik menggambarkan terbatasnya keberfungsian sosial. Dengan demikian kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka tergantung pada lingkungan sosial dimana mereka hidup.

## **B. Tinjauan Umum Pembinaan Gelandangan Psikotik**

### **1. Pembinaan Gelandangan Psikotik**

---

<sup>12</sup> Budi Muhammad Taftazani Op.cit hlm 130-133

Pembinaan adalah sebuah proses, usaha, tindakan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, mengembangkan keinginannya serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya baik untuk dirinya ataupun lingkungannya sehingga tercapainya mertabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>13</sup> Pengertian lain menyebutkan bahwa pembinaan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk menentukan pilihan dan diadakan penyesuaian diri secara cermat dalam lingkungan kehidupannya.<sup>14</sup>

Gelandangan psikotik merupakan suatu permasalahan yang tiada henti, di perlukan upaya yang efektif dan efisien dalam pembinaan dan penanganannya. Bagi pekerja sosial yang memberikan pelayanan di bidang ini tentu memerlukan cara-cara khusus dalam penanganannya. Cara yang dilakukan dapat melalui pendekatan-pendekatan ataupun tindakan khusus.

Pembinaan gelandangan psikotik merupakan bagian dari penanganan, karena baik pembinaan dan penanganan merupakan sama-sama perbuatan, cara dan proses dalam menangani gelandangan psikotik itu sendiri. Gelandangan psikotik merupakan gelandangan yang tidak

---

<sup>13</sup> Simanjutak, B, I.L pasaribu, 1990, *Membina dan Mengembangkan Generasi muda*, Bandung: Tarsito, hlm 84

<sup>14</sup> Andi Mappri, 1984, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya, Usaha nasional, Hlm 126

memiliki akal sehat sehingga penanganan gelandangan psikotik bersifat rehabilitasi, dan lebih mengarah pada medis. Dengan model penanganan sebagai berikut:

a. Obat antipsikotik

Obat antipsikotik adalah obat penenang yang efektif untuk mengatasi gejala psikotik. Pemberian obat antipsikotik ini berfungsi mengatasi gejala dan memperbaiki kognitif, namun obat ini memiliki dampak pada pembuluh darah dan jantung.

b. Terapi pendukung dan psikoterapi

Terapi pendukung ini biasanya di kombinasi dengan obat antipsikotik untuk membantu mencegah kekambuhan dan membantu gelandangan psikotik kembali kehidupan normal. Psikoterapi sendiri memiliki fungsi untuk mengatasi gejala-gejala spesifik gejala kecemasan, panik, fobia, gangguan emosi, stres, insomnia, depresi, dan gangguan psikologi seksual.<sup>15</sup>

2. Tahapan Pembinaan

Dinas sosial memiliki sarana dan prasarana bagi kelompok gelandangan dan pengemis akan di tempatkan di berbagai panti sosial sesuai dengan jenis permasalahannya, Gelandangan psikotik ini nantinya akan di tempatkan ke beberpa panti sosial, namun sebelum hal itu terjadi,

---

<sup>15</sup> Irmawa, S.IP dkk, 2009, *Penanganan Keterlantaran Gelandangan Psikotik di Luar Panti* , citra Media, Yogyakarta hlm 19-20

ada beberapa penilaian atau tahapan yang harus di lalui sebelum akhirnya mereka di terima dan di bina oleh panti sosial

a. Pendekatan Awal

Tahap pendekatan awal yang di proses secara bertahap sesuai dengan pelayanan publik, yaitu pemberian layanan keperluan orang lain atau masyarakat yang mempunyai kepentingan. Sebelum penyandang gangguan psikotik ini di terima oleh panti sosial, gelandangan psikotik ini akan di seleksi dan di identifikasi apakah mereka benar benar memiliki gangguan psikotik atau tidak, dengan melihat ciri-ciri memiliki emosional yang tidak stabil, tidak mampu bekerja sesuai fungsinya, tidak memperdulikan penampilan dan kebersihan diri, berfikir aneh, dan berbicara tidak sesuai keadaan, sulit tidur dan enggan melakukan segala hal.

b. Penerimaan

Gelandangan psikotik yang telah di terima di panti sosial akan mendapatkan pelayanan melalui rehabilitasi. Rehabilitasi adalah suatu proses atau teknik mendidik serta mengarahkan kembali sikap motivasi mereka, sehingga perilaku dan perbuatannya sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

c. *Assessment*

Tahap ini merupakan pengungkapan masalah yang lebih mendalam, hal ini di perlukan oleh panti sosial untuk mengetahui penyebab gangguan psikotik, ada beberapa faktor yang mengakibatkan

gangguan psikotik yaitu diantaranya faktor psikologi hubungan antar individu dan sosial, agama yang terdiri dari masalah ekonomi, masalah pekerjaan dan faktor agama. Dengan di ketahuinya penyebab gangguan psikotik ini maka akan di berikan soslusi penanganan permasalahan dengan memeberikan renacana pelayanan dalam tahap Assesmen.

d. Pembinaan

Pembinaan memiliki berbagai kegiatan yaitu bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan rekreasi, bimbingan terapi musik, konsultasi keluarga, konsultasi psikologis dan bimbingan aktivitas sehari hari. Usaha pembinaan bertujuan untuk memperbaiki kondisi jiwa penderita gangguan psikotik agar fungsi sosialnya dapat berfungsi normal sebelum kembali ke masyarakat. Tentunya hal ini sangat di perlukan karena nantinya penyandang gangguan psikotik bisa beradaptasi dengan lingkungannya, di samping itu perlu adanya dukungan yang positif dan terhindar dari masalah sosial baru. Hal ini sesuai dengan teori fungsi kesejahteraan yaitu pencegahan yang merupakan usaha kesejahteraan sosisal untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut pasal 7 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan

---

<sup>16</sup> Nurfitriyana, dkk, *Pelayanan Publik Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial; studi tentang tahapan Rehabilitasi Gangguan Psikotik Terlantar pada Dinas Sosial dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3, DKI Jakarta*

Pengemis terkait gelandangan psikotik melalui upaya preventif, koersif, rehabilitasi dan Reintegrasi sosial:

1) Preventif

Upaya preventif adalah upaya yang di lakukan melalui pelatihan keterampilan, magang dan perluasan kesempatan kerja, peningkatan derajat kesehatan, fasilitas tempat tinggal, peningkatan pendidikan, penyuluhan dan edukasi masyarakat, pemberian informasi melalui baliho di tempat umum, bimbingan sosial, dan bantuan sosial yang di lakukan oleh perangkat daerah yang mempunyai fungsi dan tujuan masing masing sesuai dengan bidangnya.<sup>17</sup>

Aturan lebih lanjut mengenai upaya preventif ini termuat dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 36 Tahun 2017 Tentang standar Oprasional Prosedur Penanganan Gelandangan dan Pengemis menyebutkan, Upaya preventif di tujukan bagi masyarakat yang memiliki kategori: sangat miskin, tinggal di hunian yang tidak layak dan atau menempati kawasan secara tidak sah.<sup>18</sup>

2) Koersif

Upaya koersif di lakukan melalui penertiban, penertiban merupakan suatu cara yang di lakukan untuk mengatur dan menegakkan hukum dalam upaya mewujudkan ketertiban dalam

---

<sup>17</sup> Ibid penjelasan Pasal 8

<sup>18</sup> Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 36 Tahun 2017 Tentang standar Oprasional Prosedur Penanganan Gelandangan dan Pengemis Pasal 5

kehidupan masyarakat. Penertiban dilakukan terhadap setiap orang yang tinggal di tempat umum, mengalami gangguan jiwa yang berada di tempat umum, meminta-minta di tempat umum, pemukiman, peribadatan dan atau meminta minta dengan menggunakan alat.

Selain penertiban ada penjangkauan, penjangkauan adalah tindakan proaktif yang dilakukan oleh petugas penjangkauan ke wilayah-wilayah yang dijadikan tempat tinggal gelandangan dan pengemis. Penjangkauan merupakan kontak awal dan proses pembinaan hubungan sosial serta membangun kepercayaan dengan gelandangan dan pengemis. Petugas penjangkauan dapat melakukan penyelamatan dan evakuasi yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan terhadap gelandangan dan pengemis dari situasi dan kondisi kehidupan di jalanan yang membahayakan keselamatan mereka, baik dari aspek fisik, kesehatan maupun psiko sosial. Penjangkauan dilakukan dalam bentuk pendekatan, identifikasi, pencatatan, pemetaan, pemberian informasi dan motivasi dan upaya evakuasi gelandangan dan pengemis ke RPS

Setelah adanya penjangkauan kemudian pembinaan, pembinaan dilakukan di RPS (Rumah Perlindungan Sosial) merupakan serangkaian kegiatan bimbingan mental sosial yang dilakukan untuk membangun pemikiran, sikap, perilaku, pro sosial yang sesuai dengan standar norma hukum dan norma sosial yang berlaku

dalam masyarakat. Pembinaan dapat di laksanakan melalui bimbingan fisik untuk melatih kedisiplinan serta bimbingan mental sosial.

Kemudian yang terakhir pelimpahan, pelimpahan merupakan pelimpahan dalam proses hukum yakni di limpahkan ke pengadilan bagi gelandangan dan pengemis yang sudah sering terkena razia dan atau di indikasi telah melakukan tindakan yang melanggar hukum.<sup>19</sup>

### 3) Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah pemulihan (perbaikan/pembetulan) seperti semula, pengembalian baik secara hukum dan adanya pembaruan kembali.<sup>20</sup> Sedangkan rehabilitasi menurut Pasal 22 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 36 Tahun 2017 menyebutkan, upaya rehabilitasi terdiri dari Rehabilitasi sosial awal dan rehabilitasi sosial lanjutan.

Rehabilitasi awal di lakukan melalui tahap:

- a) Identifikasi
- b) penilaian (*assessment*)
- c) penempatan
- d) bimbingan mental sosial
- e) rujukan
- f) reintegrasi soaial

---

<sup>19</sup> Perda DIY No 1 Tahun 2014 Op.cit penjelasan Pasal 9

<sup>20</sup> Pius A Parto, M dahlan, 2001, *Kamus Ilmiah Polpuler*, Arbola, Surabaya, Hlm 662

Rehabilitasi awal di lakukan oleh pekerja sosial professional, psikolog dan atau tenaga kesehatan. Rehabilitasi awal ini di lakukan di RPS dengan di tempatkan dalam ruangan tersendiri sebagai bentuk perlindungan khusus, gelandangan psikotik wajib segera mendapatkan perawatan kebersihan badan, pemulihan gizi dan pemeriksaan dokter jiwa dan mendapat prioritas pelayanan rujukan kerumah sakit jiwa.<sup>21</sup>

Upaya rehabilitasi di lakukan melalui motivasi dan diagnosa Psiko sosial. Dalam hal ini yang di maksud dengan motivasi adalah kegiatan yang di lakukan untuk menumbuhkan keinginan membangun harapan mencapai kehidupan yang lebih baik serta mendorong mereka untuk membuat rencana, mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang lebih produktif. Sedangkan diagnosa psikososial adalah proses identifikasi dan menganalisis permasalahan mental sosial untuk merumuskan pemecahannya yang di gunakan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan pelayanan.

Dalam Pasal 11 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 mhasil dari identifikasi apa bila mengalami gangguan jiwa di lakukan rehabilitasi yang di lakukan oleh: rumah sakit jiwa daerah, rumah sakit jiwa lainnya atau pihak lain yang bekerja sama dengan pemerintah daerah.

---

<sup>21</sup> Pergub DIY no 36 Tahun 2017 Op.cit Pasal 22, 23, 24 ayat (1) (2)

Selain motifasi dan diagnosa psikososial, adanya perawatan dan pengasuhan yang merupakan pemberian pelayanan dan bimbingan selama menjalani proses rehabilitasi sosial. Perawatan dan pengasuhan di sesuaikan dengan kebutuhan spesifik sesuai dengan hasil diagnosa psikososial.

Adanya pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan yang merupakan serangkaian usaha yang diarahkan untuk mengetahui, mendalami, dan menguasai suatu bidang keterampilan kerja tertentu yang memungkinkan mereka memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang layak.

Adanya bimbingan mental spiritual, bimbingan mental ini merupakan bagian dari kegiatan rehabilitasi sosial. Gelandangan psikotik mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa dari rumah sakit jiwa dan mendapatkan bimbingan spiritual dalam bentuk pendampingan dengan melakukan refleksi atas perjalanan hidup, menggali keyakinan, nilai-nilai, filosofis dan pemaknaan atas kehidupannya pada waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. Rehabilitasi sosial bagi gelandangan psikotik yang belum diketahui asal usul keluarganya pasca pemulihan kesehatan jiwa dilakukan oleh Unit Pelaksanaan Teknis Daerah di bidang sosial

Selain itu adanya bimbingan fisik, bimbingan fisik adalah kegiatan bimbingan atau tuntunan untuk pengenalan dan membiasakan cara hidup sehat secara teratur dan disiplin agar

memperbaiki kondisi fisik maupun lingkungan untuk selalu sehat. Bimbingan fisik ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan dan kemauan mereka agar memelihara kesehatan fisik dan lingkungan.

Selain bimbingan fisik tentu ada bimbingan sosial dan konseling psikososial, bimbingan sosial itu sendiri adalah kegiatan yang diarahkan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini dapat berupa pelatihan keterampilan berkomunikasi, berinteraksi dan berorganisasi. Harapannya dalam bimbingan ini supaya gelandangan psikotik dapat kembali dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan bimbingan konseling psikososial adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu mengatasi masalah-masalah emosi dan sosial.

Setelah adanya pelayanan sosial dan konseling psikososial, ada pelayanan aksesibilitas, pelayanan aksesibilitas di maksudkan untuk memudahkan mereka dalam pelayanan sosial dari lembaga pemerintah maupun lainnya yang di lengkapi dengan bantuan asistensi sosial yang di berikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, perawatan kesehatan dan obat obatan, dan rumah penampungan sementara, serta adanya bimbingan teknis dan penyediaan pemakaman.

Adanya bimbingan resosialisasi yakni bimbingan yang bersifat dua arah, yang pertama untuk mempersiapkan penerima pelayanan

agar dapat berintegrasi penuh dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat, kedua, untuk mempersiapkan masyarakat di lokasi penempatan kerja atau usaha penerima layanan agar mereka mau menerima, memperlakukan mengajak dan beintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan.

Adanya bimbingan lanjut dalam penanganan permasalahan ini bimbingan lanjut itu sendiri diarahkan kepada penerima pelayanan, keluarga dan masyarakat supaya lebih dapat memantapkan, meningkatkan dan mengembangkan kemandirian penerima layanan untuk meningkatkan kehidupan an kesejahteraan yang layak.

Adanya rujukan, rujukan merupakan proses pangelihan wewenang kepada pihak lain, untuk menangani lebih lanjut kasus yang di alami klien karena adanya penilaian masih membutuhkan bantuan pelayanan lanjutan untuk menyelesaikan masalah mereka.

#### 4) Reintegrasi sosial

Reintegrasi sosial berupa bimbingan resosialisasi, koordinasi dengan kabupaten atau kota, pemulangan dan pembinaan lanjutan. Upaya reintegrasi sosial ini di lakukan setelah di temukan keluarga dan pengampu, apabila mereka tidak memiliki keluarga, Unit Pelaksana Teknis Daerah berkewajiban memberikan perlindungan sosial berkelanjutan

Setelah semua hal tersebut terpenuhi dan prosesnya semua berjalan dengan lancar gelandangan psikotik itu mulai menunjukkan

perkembangan atau kemajuan yang baik, gelandangan psikotik ini bisa di sebut dengan eks psikotik dan apabila gelandangan psikotik itu tidak di ketahui keluarganya dan tidak di mungkinkan untuk di kembalikan kepada keluarganya maka adanya pelayanan sosial berkelanjutan, pelayananan yang berkelanjutan ini meliputi kebutuhan dasar dan pelatihan keterampilan bagi gelandangan psikotik yang mampu untuk di latih. Hal ini termuat dalam Pasal 12 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014<sup>22</sup> atau di sebut juga dengan rehabilitasi sosial lanjutan yang termuat dalam Peraturan Gubernur daerah Istimewa Yogyakarta No 36 thaun 2017. Rehabilitasi sosial lanjutan terhadap gelandangan dan pengemis dengan kategori Nonpsikotik dan Psikotik. Rehabilitasi Sosial Lanjutan bagi gelandangan psikotik dilaksanakan oleh unit layanan sosial an atau lembaga keajahteraan sosial yang menangani permasalahan gangguan psikotik dan nantinya Dinas Sosial bagian gelandangan dan pengemis menyusun dan menetapkan Pedoman teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjutan Bagi Gelandangan Psikotik.<sup>23</sup>

### **C. Tinjauan Umum Penanggulangan Gelandangan Psikotik**

#### **1. Definisi Penanggulangan**

Penanggulangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi,

<sup>22</sup> Perda DIY No 1 Tahun 2017 Op.cit penjelasan pasal 10-14

<sup>23</sup> Pergub DIY No 36 Tahun 2017 Op.cit pasal 23, 25 ayat (2), pasal 27

mengatasi. Jadi penanggulangan adalah suatu proses, cara untuk mencegah, menghadapi atau mengatasi suatu permasalahan.<sup>24</sup>

Dengan demikian penanggulangan gelandangan psikotik dapat dilakukan melalui penanganan dan pembinaan yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Tentunya penanggulangan dapat dilakukan apabila dari pemerintah itu sendiri memiliki sinergi yang bagus dalam pelaksanaan penanganan dan pembinaan gelandangan psikotik ini sehingga permasalahan gelandangan psikotik dapat ditanggulangi. Ada tiga dimensi yang dapat menanggulangi permasalahan gelandangan psikotik, yakni:

a. Dimensi Mandat

Dimensi ini ada tiga aspek berkaitan dengan koordinasi, yaitu adanya komitmen pemimpin, keterlibatan *stakeholder* dan tujuan yang di definisikan secara jelas dan disepakati bersama.

1) Komitmen pemimpin

Dalam koordinasi untuk menanggulangi gelandangan psikotik sangatlah penting adanya komitmen dari pemimpin lembaga-lembaga yang terlibat. Komitmen ini dapat dilihat dari diprioritaskan atau tidaknya gelandangan psikotik ini dalam penanganannya ataupun sarana dan prasarannya oleh lembaga-lembaga yang terlibat dalam penanganan dan gelandangan psikotik. Atau dapat dilihat dalam bentuk formal seperti surat keputusan atau peraturan lainnya.

---

<sup>24</sup> Diakses dari web <http://kbbi.web.id>, pengertian Penanggulangan diakses pada tanggal 8 November 2011, pukul 21.00 WIB

## 2) Keterlibatan *stakeholder*

Keterlibatan merupakan kunci utama dari terjalannya koordinasi yang baik. Saat pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan gelandangan psikotik ini tidak menjalankan tugasnya dengan baik atau bahkan tidak terlibat dengan tugasnya itu sendiri maka penanggulangan gelandangan psikotik tidak akan berjalan.

## 3) Tujuan yang jelas dan di sepakati bersama

Tujuan yang jelas dan di sepakati bersama merupakan hal yang penting. Mengingat banyaknya lembaga yang terlibat dalam penanganan gelandangan psikotik maka tujuan yang ditetapkan harus dapat didefinisikan dengan jelas dan di sepakati bersama agar hasil yang diinginkan tercapai sesuai dengan tujuan.

### b. Sistem

Dimensi sistem berkaitan dengan susunan kerja yang jelas dan menjelaskan tugas dan fungsi masing-masing pihak dan akuntabilitas yang berkaitan dengan dimensi ini yaitu adanya ketepatan dan kecukupan sumber daya yang dibutuhkan, berupa proses pengawasan dan penilaian kinerja koordinasi dalam penanganan gelandangan psikotik.

### c. Perilaku

Dimensi perilaku berkaitan dengan ketepatan dan kemampuan dari perwakilan masing-masing pemimpin tim kerja dan juga berkaitan

dengan perilaku dan budaya organisasi hal ini dapat di lihat dari adanya dukungan setiap organisasi atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam penanganan gelandangan psikotik. Seperti adanya adanya program atau kegiatan untuk menanggulangi gelandangan psikotik masing masing pihak saling mendukung dengan mengintegrasikan koordinasi yang baik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Andini, dkk, 2017, *Koordinasi Dalam Penanganan gelandangan Psikotik di Kota Bandung*, Vol 2, No 1, ISSN: 2086-1338 hal 12-14